

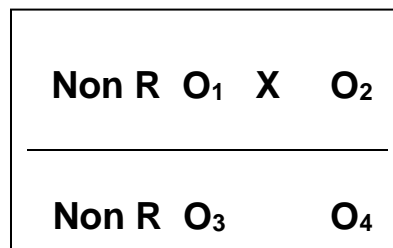
BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi penjelasan tentang metode dan desain yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, serta prosedur penelitian.

3. 1. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data dikumpulkan menggunakan instrumen dan dianalisis dengan menggunakan prosedur matematis. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent pre-test and post-test Control Group*. Penelitian dimaksudkan untuk menguji keefektivan program Bimbingan dan Konseling Komunitas. Efektivitas program diukur dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menerima perlakuan. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak menerima perlakuan. Kelompok kontrol tidak diikutsertakan dalam program dengan pertimbangan bahwa kelompok kontrol dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonalnya dari sumber lain (Heppner, Wampold, & Kivligan, 2008, hlm. 157) dan mewakili kondisi awal subjek tanpa diberi intervensi apapun. *Non-equivalent* digunakan dengan maksud keadaan awal kelompok tidak menunjukkan keadaan yang ekuivalen. Asumsi ditetapkan untuk mengurangi ancaman validitas terhadap hasil eksperimen. Berdasarkan pertimbangan tersebut, desain *Nonequivalent pre-test and post-test Control Group* diasumsikan tepat digunakan dalam penelitian. Berikut adalah ilustrasi desain *Nonequivalent pre-test and post-test Control Group*.



(Cresswell, 2013, hlm. 242)

Gambar 3.1

Nonequivalent pre-test and post-test control group design

O₁: *pretest* pada kelompok eksperimen (sebelum diberikan perlakuan)

X : eksperimen (perlakuan) yang diberikan

O₂: *posttest* pada kelompok eksperimen (setelah diberikan perlakuan)

O₃: *pretest* pada kelompok kontrol

O₄: *posttest* pada kelompok kontrol (tanpa diberikan perlakuan)

Paradigma tersebut menunjukkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pretest*. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kemudian kedua kelompok diberikan *posttest*. Hasil pengukuran dapat diperoleh dengan paradigma $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

3. 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian adalah anggota aktif komunitas Kampung Kreatif Dago Pojok. Populasi dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dan pengisian angket untuk mengukur keterampilan komunikasi interpersonal. Ketua komunitas menyatakan remaja di kampung kreatif perlu diberikan kegiatan yang dapat meningkatkan potensi diri, sehingga lebih percaya diri untuk berkarya. Hasil angket menunjukkan remaja yang bergabung dengan komunitas masih membutuhkan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal.

Penelitian melibatkan 12 remaja dalam rentang usia (13-18 tahun) yang merupakan anggota aktif komunitas Kampung Kreatif Dago Pojok.

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan pendapat Arikunto (2002, hlm. 112) yang menyatakan apabila subjek kurang dari 100, lebih baik keseluruhan subjek digunakan subjek penelitian sehingga penelitian disebut penelitian populasi.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* yaitu *convenience sampling*. Pada teknik *non-probability sampling* peneliti menentukan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahan partisipan, serta merepresentasikan karakteristik yang dicari pada penelitian. Pada beberapa situasi, peneliti membutuhkan partisipan yang sukarela dan setuju untuk dilibatkan dalam penelitian (Creswell, 2012, hlm. 145). Penentuan sampel berdasar pada teknik *convenience sampling*, peneliti menentukan sampel berdasarkan keinginan dan ketersediaan partisipan untuk dilibatkan dalam penelitian. Walaupun penggunaan teknik *convenience sampling* berdampak pada keyakinan populasi terwakili oleh karakteristik sampel, namun setiap partisipan tetap dapat memberikan informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2012, hlm. 146).

3. 3. Variabel dan Definisi Operasional

3. 3. 1. Variabel penelitian

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas yaitu Bimbingan dan Konseling Komunitas, dan variabel terikat adalah keterampilan komunikasi interpersonal.

3. 3. 2. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian terhadap dua variabel penelitian, definisi operasional pada masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi interpersonal mengacu pada kemampuan individu menunjukkan komponen-komponen interpersonal dalam proses komunikasi, yaitu konsep diri, kemampuan mendengarkan, kejelasan ekspresi, kemampuan mengatasi rasa marah, dan keterbukaan diri.

- a. Konsep diri, yaitu bagaimana individu melihat diri dan situasi saat terjadinya komunikasi. Konsep diri membantu individu menyaring apa yang dilihat, didengar, dinilai dan digunakan untuk memahami segala sesuatu.
 - b. Kemampuan mendengarkan, yaitu proses intelektual dan emosional untuk mencari makna dan pemahaman tentang sesuatu.
 - c. Kejelasan ekspresi, yaitu kemampuan individu menyampaikan maksud pemikiran dan mengekspresikan perasaan.
 - d. Kemampuan mengatasi rasa marah, yaitu kemampuan mengekspresikan kalimat marah secara konstruktif.
 - e. Keterbukaan diri, yaitu kemampuan bicara dengan penuh kejujuran dan apa adanya.
2. Bimbingan dan Konseling Komunitas

Bimbingan dan Konseling Komunitas adalah serangkaian kegiatan intervensi untuk membantu komunitas dengan memanfaatkan potensi anggota komunitas (Lewis & Lewis, 1989). Lewis & Lewis (1977, hlm. 11) merumuskan empat pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling Komunitas, yaitu: (1) *direct community service*; (2) *indirect community service*; (3) *direct client service*; (4) *indirect client service*.

3. 4. Instrumen Penelitian

3. 4. 1. Proses Penerjemahan Instrumen

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur skor *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Instrumen yang digunakan adalah *Interpersonal Communication Inventory (ICI)* yang dikembangkan oleh Millard J. Bienvenu (1969). Instrumen banyak dimuat ulang dan digunakan oleh para peneliti untuk mengukur skala komunikasi interpersonal di berbagai seting.

Instrumen terdiri dari 40 item pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban. Instrumen diterjemahkan oleh penerjemah tersumpah melalui dua tahapan alih bahasa, yaitu Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia kemudian dari Bahasa

Indonesia ke Bahasa Inggris untuk mengetahui konsistensi bahasa pada item pertanyaan instrumen.

3. 4. 2. Kisi-Kisi Instrumen

Interpersonal Communication Inventory (ICI) berbentuk kumpulan pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban dalam bentuk skala likert, yaitu Ya (selalu terjadi), Tidak (jarang atau tidak pernah terjadi) dan Kadang-kadang. Skor akhir yang dimiliki individu adalah total skor yang diperoleh setelah menjawab pertanyaan pada instrumen. Skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi yaitu 3. Instrumen terdiri dari 11 indikator yang berasal dari lima dimensi. Kisi-kisi instrumen sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen *Interpersonal Communication Inventory (ICI)*
sebelum uji coba

No.	Dimensi	Indikator	No. Item
1.	Konsep Diri	Kesadaran	9, 11, 22, 31, 35, 36, 39.
		Menghadapi Perbedaan	20, 21
2.	Kemampuan Mendengarkan	Perhatian	30, 34
		Evaluasi dan Penerimaan Umpan Balik	13, 14, 16, 33, 40
		Dominasi	10, 29
3.	Kejelasan Ekspresi	Ekspresi Diri	1, 3, 6, 8, 19
		Kejelasan	2, 4, 5
4.	Kemampuan Mengatasi Rasa Marah	Mengatasi Perasaan	12, 17, 25,
		Penghindaran	7, 15, 18
5.	Keterbukaan Diri	Keterbukaan Diri	23, 24, 26, 27, 28, 32
		Pemahaman Penilaian Orang lain	37, 38

3. 4. 3. Penimbangan Instrumen

Penimbangan instrumen dilakukan oleh dosen ahli keilmuan Bahasa Indonesia dan Bimbingan dan Konseling. Penimbangan instrumen dilakukan dengan memeriksa setiap butir item yang telah melalui proses penerjemahan. Lembar penilaian instrumen terdiri dari komponen untuk menilai bahasa

instrumen, konstruk dan isi instrumen. Hasil penilaian dijadikan bahan untuk memperbaiki instrumen.

3. 4. 4. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan dengan memeriksa kelayakan saat instrumen dibaca. Instrumen diberikan kepada beberapa responden yang memiliki kriteria setara dengan sampel penelitian. Uji keterbacaan bertujuan mengetahui seberapa baik item instrumen untuk dipahami. Item yang sulit dipahami responden akan diperbaiki hingga instrumen sudah dinilai layak untuk dibaca.

3. 4. 5. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3. 4. 5. 1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen. Substansi yang terpenting dalam validasi skala adalah membuktikan seluruh aspek, indikator dan item dapat membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur (Azwar, 2016, hlm. 131). Jamie & Altermatt mengatakan validitas konstruk diartikan dengan sejauh mana definisi operasional (dalam bentuk indikator berperilaku) dapat mencerminkan konstruk yang diukur (Azwar, 2016, hlm. 132).

Pengujian instrumen melibatkan beberapa jenis validitas yang dilakukan dengan beberapa prosedur, yaitu penimbangan ahli (*Expert Judgement*), *rating*, catatan dokumentasi, komputasi statistik dan sebagainya (Azwar, 2016, hlm. 141).

Data yang digunakan dalam penelitian berbentuk ordinal sehingga pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Spearman rho* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 21.0. Menentukan validitas pada setiap item instrumen dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi hitung dengan tingkat kesalahan (α) yang telah ditentukan. Item dinyatakan valid apabila taraf signifikansi hitung lebih besar dari α . Item dinyatakan tidak valid

apabila taraf signifikansi hitung lebih kecil dari alpha. Berikut kisi-kisi instrumen hasil pengujian validasi dengan membandingkan skor item dengan aspek yang diukur.

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrumen setelah uji coba

No.	Dimensi	Indikator	No. Item	
			Valid	Tidak valid
1.	Konsep Diri	Kesadaran	9, 22, 31, 35, 36, 39.	11
		Menghadapi Perbedaan	20, 21	
2.	Kemampuan Mendengarkan	Perhatian	30, 34	
		Evaluasi dan Penerimaan Umpan Balik	13, 14, 16, 33, 40	
		Dominasi	10, 29	
3.	Kejelasan Ekspresi	Ekspresi Diri	1, 3, 6, 8, 19	
		Kejelasan	2, 4, 5	
4.	Kemampuan Mengatasi Rasa Marah	Mengatasi Perasaan	17, 25,	12
		Penghindaran	7, 15, 18	
5.	Keterbukaan Diri	Keterbukaan Diri	23, 24, 26, 27, 28, 32	
		Penerimaan Penilaian Orang lain	37, 38	

Berdasarkan Tabel 3.2, hasil uji validitas menunjukkan adanya dua item yang tidak valid, sehingga total item setelah pengujian berjumlah 38 item. Tahap selanjutnya yaitu memaknai koefisien validitas untuk menentukan item yang akan dipilih untuk mewakili setiap indikator pada variabel penelitian. Koefisien validitas terendah yaitu 0.214. koefisien validitas tertinggi yaitu 0.641. Koefisien yang berkisar antara 0.30 sampai dengan 0.50 dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap efisiensi. Sedangkan koefisien validitas dibawah angka 0.30 dapat dianggap kurang memadai (Azwar, 2016, hlm. 143). Penentuan koefisien validitas juga perlu mempertimbangkan keterwakilan masing-masing indikator, karena ketidakterwakilan konstruk dapat mengancam validitas instrumen (Kaplan & Sacuzzo, 2012, hlm. 135). Atas dasar pertimbangan yang dipaparkan, penelitian akan menggunakan batas koefisien sebesar 0.30 sebagai batasan

yang dianggap cukup memadai dan mewakili seluruh indikator pada dimensi variabel. Sebaran item yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Sebaran item pada instrumen dengan batas koefisien validitas sebesar 0.30

No.	Dimensi	Indikator	No. Item	
			Seluruh item Valid	Item dengan koefisien validitas 0.30
1.	Konsep Diri	Kesadaran	9, 22, 31, 35, 36, 39.	9, 22, 31, 35, 36, 39.
		Menghadapi Perbedaan	20, 21	20, 21
2.	Kemampuan Mendengarkan	Perhatian	30, 34	30, 34
		Evaluasi dan Penerimaan Umpan Balik	13, 14, 16, 33, 40	13, 14, 16, 33
		Dominasi	10, 29	10, 29
3.	Kejelasan Ekspresi	Ekspresi Diri	1, 3, 6, 8, 19	3, 6, 8, 19
		Kejelasan	2, 4, 5	2, 4,
4.	Kemampuan Mengatasi Rasa Marah	Mengatasi Perasaan	17, 25,	17, 25,
		Penghindaran	7, 15, 18	15, 18
5.	Keterbukaan Diri	Keterbukaan Diri	23, 24, 26, 27, 28, 32	23, 24, 26, 27, 28, 32
		Penerimaan Penilaian Orang lain	37, 38	37, 38
Jumlah Total Item			38	34

3. 4. 5. 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya dan dianggap baik untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel menghasilkan data yang dapat dipercaya (Arikunto, 2010, hlm. 221). Konsistensi instrumen didapat melalui uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien *alpha cronbach* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 21.0 for Windows*. Keputusan dalam pengujian reliabilitas pada setiap butir pernyataan dilakukan melalui proses interpretasi koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai *r* yang dilihat pada Tabel interpretasi nilai *r*, sebagai berikut:

Tabel 3.4
Tabel Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0.800 sampai dengan 1.00	Tinggi
Antara 0.600 sampai dengan 0.800	Cukup
Antara 0.400 sampai dengan 0.600	Agak rendah
Antara 0.200 sampai dengan 0.400	Rendah
Antara 0.000 sampai dengan 0.200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

(Arikunto, 2010, hlm. 319)

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada 34 item pertanyaan yang valid menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.756. Berdasarkan Tabel 3.4, koefisien reliabilitas instrumen berada pada kategori cukup, sehingga instrumen dikatakan cukup reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

3. 4. 6. Kategorisasi Level Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Kategorisasi instrumen *Interpersonal Communication Inventory (ICI)* terdiri dari tiga tingkatan yaitu: tinggi, sedang dan rendah yang diperoleh melalui konversi skor mentah menjadi skor T dengan langkah sebagai berikut.

1. Menghitung skor total masing-masing responden.
2. Mengonversi skor responden menjadi skor baku, dengan rumus:

$$Z \text{ Skor} = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

Keterangan: Z Skor = Skor baku

x = skor responden yang hendak diubah menjadi skor T

\bar{x} = rata-rata skor kelompok

s = standar deviasi kelompok

(Azwar, 2011: 156)

3. Mengkonversi skor baku menjadi skor matang, dengan rumus:

$$T = 50 + 10[Z \text{ Skor}]$$

Keterangan: Skor T = Skor matang yang dicari

50 = Konstanta nilai tengah sebagai rata-rata

10 = Konstanta standar deviasi

(Azwar, 2011: 156)

4. Mengelompokkan data dan mengkategorikan tingkat ketercapaian skor berdasarkan pedoman berikut.

Tabel 3.5
Kategorisasi Level Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Skala Skor	Rentang Skor T	Kategori	f
$X \geq \mu + 1.0 \sigma$	$X \geq 60$	Tinggi	2
$\mu - 1.0 \sigma < X < \mu + 1.0 \sigma$	$40 < X < 60$	Sedang	11
$X \leq \mu - 1.0 \sigma$	$X \leq 40$	Rendah	1

(Azwar, 2011: 156)

5. Mencari tingkat persentase ketercapaian skor keterampilan komunikasi interpersonal dengan rumus.

$$\text{Ketercapaian (\%)} = \frac{\text{Rata-rata Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan: Rata-rata skor = rata-rata skor yang diperoleh

Skor Ideal = Skor maksimal x jumlah item

(Sugiyono, 2010: 246)

3. 5. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan penelitian, yaitu (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap akhir.

1. Tahap persiapan

- a. penentuan isu di masyarakat yang ingin didalami serta penentuan lokasi penelitian
- b. studi pendahuluan tahap 1 (wawancara narasumber yang dapat memberikan informasi awal mengenai fenomena di lokasi target penelitian.
- c. studi literatur untuk menemukan variabel penelitian berdasarkan fenomena di lapangan.
- d. menyusun proposal penelitian

2. Tahap pelaksanaan

- a. studi pendahuluan tahap ii yaitu melaksanakan pretest menggunakan instrumen penelitian, wawancara beberapa pihak terkait seperti orangtua, tokoh masyarakat dan lainnya, penilaian data pelengkap.
- b. perancangan program berkolaborasi dengan pihak komunitas
- c. implementasi program bimbingan dan konseling komunitas untuk peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal
- d. pelaksanaan *post-test*

3. Tahap akhir

- a. mengolah data hasil penelitian melalui serangkaian prosedur analisis data
- b. menyimpulkan hasil analisis data
- c. menyusun laporan penelitian.

3. 6. Pengembangan Program Layanan

Program layanan Bimbingan dan Konseling Komunitas disusun untuk memenuhi kebutuhan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Komunitas Kampung Kreatif Dago Pojok. Program meliputi seluruh layanan pada empat strategi Bimbingan dan Konseling Komunitas. Sistematika program Bimbingan dan Konseling Komunitas disusun berdasarkan pedoman penyusunan program Bimbingan dan Konseling (POP

BK). Tahapan pengembangan program terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Tahap persiapan meliputi penyusunan program, penilaian dan penimbangan ahli, serta uji coba program sebelum pemberian layanan (terlampir). Sistematika program terdiri dari rasional, dasar hukum, visi misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, sarana dan prasarana, serta anggaran biaya. Validasi konten dilakukan dengan menguji kelayakan program bimbingan secara rasional. Uji kelayakan melibatkan pakar Bimbingan dan Konseling, yaitu Prof. Dr. Syamsu Yusuf, LN dan Setiawati, M.Pd. Hasil uji kelayakan menyarankan beberapa perbaikan pada konten program, meliputi rasional, deskripsi kebutuhan, komponen program, dan anggaran biaya.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji coba program pada kelompok di luar dari sampel penelitian namun memiliki latar belakang karakteristik yang mewakili sampel. Uji coba program bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan program secara teknis sebelum proses pemberian layanan dilakukan. Uji coba program dilakukan secara khusus untuk mengetahui keefektifan program pada strategi *direct community service* yaitu berupa layanan Bimbingan Kelompok. Uji coba program melibatkan enam remaja Karang Taruna Desa Kasemen Kabupaten Serang. Proses pelaksanaan layanan melibatkan observer yang bernama Mahmudin, mahasiswa tingkat akhir Bimbingan dan Konseling Islam UIN Syarif Hidayatullah Banten. Setelah program diuji coba, perbaikan meliputi beberapa komponen dipaparkan di setiap pelaksanaan sesi.

1. Pelaksanaan sesi 1

Topik : Konsep Diri

Durasi waktu : 80 menit

Evaluasi :

Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar. Penggunaan media kaos dan cat air membutuhkan area yang luas dan mudah dibersihkan. Lembar

kertas kerja dapat menjadi alternatif jika penggunaan flip chart tidak memungkinkan. Penggunaan kartu materi tidak begitu efisien karena pada akhirnya penekanan informasi penting dilakukan oleh peneliti, sehingga penggunaan power point atau menuliskan materi pada kertas *flip chart* dapat lebih efisien.

2. Pelaksanaan sesi 2

Topik : Kemampuan Mendengarkan

Durasi waktu : 75 menit

Evaluasi :

Seluruh kegiatan berjalan lancar. Akan tetapi kegiatan untuk berlatih menyimpulkan informasi tidak dilakukan secara berpasangan. Latihan menyimpulkan informasi tidak berjalan efektif. Konten video perlu disiapkan dengan baik sehingga kegiatan lebih efektif. Pada kegiatan latihan mendengarkan tidak dilakukan dengan memasang peserta dengan orang yang baru dikenal sehingga membutuhkan waktu lebih banyak untuk memberikan kesempatan bergantian dalam bercerita. Memilih tempat yang kondusif sangat penting untuk dipenuhi dalam pelaksanaan sesi dengan topik kemampuan mendengarkan. Latihan percakapan dengan intensitas yang cukup pada sesi akan lebih bermakna untuk menunjang pengalaman anggota kelompok.

3. Pelaksanaan sesi 3

Topik : Kejelasan Ekspresi

Durasi waktu : 75 menit

Evaluasi :

Seluruh kegiatan berjalan dengan baik. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang berjalan diluar rencana awal. Pada kegiatan fantasi, hanya difokuskan pada kejadian-kejadian yang sulit, sedangkan dalam menghadapi kebahagiaan, individu perlu mengetahui ekspresi-ekspresi yang baik untuk ditunjukkan kepada orang lain. Materi mengenai kiat-kiat menghadapi situasi sulit dan situasi bahagia akan lebih banyak menambah kebermaknaan materi. Pada kegiatan *changing seat*, idealnya setiap anggota merasakan sekaligus untuk mengungkapkan pendapat

dalam dua sudut pandang, yaitu pro dan kontra sekaligus. Peserta butu diberikan waktu untuk menuliskan konsep pendapat yang akan diungkapkan. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh peserta lain hanya sebatas pada sikap dalam menyampaikan pendapat, bukan pada isi pembicaraan. Peneliti perlu menanyakan langsung kesan yang didapat peserta saat melakukan simulasi.

4. Pelaksanaan sesi 4

Topik : Mengatasi Rasa Marah

Durasi waktu : 85 menit

Evaluasi :

Kegiatan satu mengenai pengisian daftar isian sumber rasa marah ditiadakan untuk menghindari kegiatan menulis yang terlalu banyak. Sumber rasa marah kemudian dikemas sekaligus dalam materi yang disampaikan peneliti. Kemudian pada kegiatan mengungkapkan rasa sakit hati yang dilakukan langsung di dalam kelompok akan lebih efektif, dapat sekaligus membelajarkan anggota lain mengenai keberanian mengungkapkan rasa sakit hati dan cara menghadapinya. Pada kegiatan *role play* untuk memberikan peserta mendapatkan pengalaman meminta maaf kepada orang lain, peneliti perlu lebih mampu untuk menghidupkan suasana kondusif untuk memusatkan fokus peserta sesuai arahan. Penggunaan musik klasik dan material lainnya perlu menjadi pertimbangan.

5. Pelaksanaan sesi 5

Topik : Keterbukaan Diri

Durasi waktu : 65 menit

Evaluasi :

Seluruh kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Sebagai tambahan, kertas *flip chart* berisi kekurangan dan kelemahan diri pada sesi 1 kembali digunakan sebagai bentuk evaluasi diri dan digunakan sebagai bahan isian pada kolom *Johari Windows*. Kemudian pada permainan *truth or*

dare, aturan permainan diubah karena peserta kesulitan untuk mengungkapkan sifat yang orang lain yang tidak diketahui orang tersebut. Peneliti dapat mempertimbangkan permainan lainnya untuk menambah kebermaknaan materi kegiatan. Sebagai tambahan di akhir kegiatan, peneliti meminta masing-masing untuk menentukan sebuah skor diantara 1 hingga 10 yang merupakan level keterbukaan diri. penentuan level skor bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta membuka diri di hadapan kelompok dan orang lain pada umumnya.

Dari keseluruhan sesi, perbaikan perlu dilakukan pada pengemasan materi yang dipusatkan pada tayangan *power point* atau pencatatan materi pada *flip chart* serta pemberian penjelasan sebelum pengisian lembar evaluasi.

Pelaksanaan program dilakukan di area lingkungan Kampung Kreatif Dago Pojok melibatkan 14 remaja yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pelaksanaan dilakukan mulai dari 18 Agustus hingga 31 Agustus 2018. Rincian kegiatan pelaksanaan terdapat pada program yang telah melalui proses penimbangan dan pengujian (terlampir).

Pelaporan program meliputi segala catatan kegiatan setelah program selesai dilaksanakan. Pelaporan berisikan jawaban penelitian yang dilakukan melalui penghitungan statistik untuk kemudian dijabarkan secara deskriptif terkait dengan keberhasilan pelaksanaan program, catatan kejadian, kelebihan dan kekurangan program, saran serta rekomendasi.

3. 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *Mann Whitney U-Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 21.0 for Windows*. *Mann Whitney U-Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2006, hlm. 275) Uji Mann Whitney tidak memerlukan asumsi populasi berdistribusi normal, namun hanya

mengasumsikan bahwa populasi tersebut mempunyai bentuk yang sama (Harinaldi, 2005, hlm. 224). Pada penelitian, hasil *pre-test* akan dibandingkan dengan hasil *post-test* untuk mengukur pengaruh perlakuan dan menarik kesimpulan.

Hipotesis dalam penelitian diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Kriteria uji hipotesis pada penelitian yaitu,

Ho ditolak = nilai *asympt. Sig* < Signifikansi $\alpha = 0.05$

Ho diterima = nilai *asympt. Sig* > Signifikansi $\alpha = 0.05$

3. 8. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian yaitu.

Ho : $\mu_{ke} = \mu_{kk}$

Bimbingan dan Konseling Komunitas tidak efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Komunitas Kampung Kreatif Dago Pojok

Ha : $\mu_{ke} > \mu_{kk}$

Bimbingan dan Konseling Komunitas efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Komunitas Kampung Kreatif Dago Pojok